

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SLB N 1 BANTUL**

#### **A. Profile SLB N 1 Bantul**

##### **1. Identitas Sekolah**

SLB N 1 Bantul merupakan sekolah negeri yang melayani anak berkubutuhan khusus seperti, Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita ringan (C), Tunagrahita sedang (C1), Tunadaksa (D), dan Autis. Lokasi sekolah tersebut berada di desa Ngetisharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan sekolah ini berada di atas tanah dengan luas 29.562 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 11.440 m<sup>2</sup>. Status tanah Hak Pakai No. 00005 dengan nomor sertifikat tanah 13.01.03.02.2.00005 diterbitkan di Bantul pada tanggal 22 Maret 2006.

SLB N 1 Bantul juga sudah memiliki izin operasional dari pemerintah dengan SK. 106/0/1996 tentang Pendirian SLB Negeri 1 Bantul pada tanggal 23 April 1996, SK Gubernur No.126/2003 tentang Perubahan Nama SLB dari SLB Negeri Bantul menjadi SLB Negeri 3 Yogyakarta pada tanggal 1 Oktober 2003, dan SK Gubernur No. 40 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja UPTD dan UPLTD Prov DIY. Untuk lebih lanjut mengetahui tentang sekolah ini, bisa menghubungi no telepon (0274) 374410 no Fax (0274) 378990, email Slbn1bantul@yahoo.co.id website [www.slbn1bantul.sch.id](http://www.slbn1bantul.sch.id) (Dokumen SLBN 1 Bantul 2019)

## 2. Sejarah Sekolah

Pada tahun 1971 merupakan tahap rintisan sekolah dimana didirikan oleh Alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). Ketika itu berawal dari rintisan SLB A untuk Tunanetra dan SLB C untuk Tunagrahita yang bertempat di kelas khusus lokal SD Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta dengan jumlah siswa Tunanetra pada saat itu sebanyak 2 dan 13 untuk siswa Tunagrahita. Kemudian pada tahun 1972 dirintis SLB B untuk Tunarungu wicara dan SLB C untuk Tunagrahita di Kompleks SMEA Sutodirjan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta. Pada saat itu juga SGPLB menempati komplek tersebut dengan jumlah siswa Tunarungu berjumlah 9 siswa dan 18 untuk siswa Tunagrahita. Pada tahun 1973 dilakukan perintisan SLB D untuk Tunadaksa yang berjumlah 9 siswa dimana menempati rumah Bapak Hai Sudarno, salah seorang wali siswa yang beralamat di Condronegaran MD. 3/78, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta (Dokumen SLBN 1 Bantul 2019).

Pada tahun 1976 SLB B dan C Sutodirjan pindah ke Jalan Bintaran Tengah No.3 mengikuti SGPLB yang pada waktu itu juga menempati gedung yang sama. Kemudian pada tahun 1977 SLB A, B, C, dan D berpindah ke Jalan Wates 147, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul mengikuti kepindahan SGPLB yang sudah memiliki gedung permanen. Adapun perintis berdirinya SLB tersebut adalah:

1. Sukendra
2. Marsudi Hadiwarsito
3. Siti Rahayu DS.

Pada tahun 1990 sampai 1996 dengan adanya perkembangan jumlah siswa, maka diatur adanya pengelola yang definitip, dengan status Guru (DPK) yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah, sebagai berikut:

SLB A (Tunatetra) : Drs. Rustanto

SLB B (Tunarungu wicara) : Dra. Sukartinah

SLB C (Tunagrahita) : Dra. Sri Sarwasih

SLB D (Tunadaksa) : Drs. Marsudi Hadiwarsito

Setelah SGPLB alih fungsi, maka SLB Latihan SGPLB menempati seluruh bangunan, kecuali Asrama yang dikelola langsung oleh Kanwil P dan K Propinsi DIY. Di tahun 1996 SLB A, B, C, dan D menjadi sekolah baru yang berstatus Negeri bernama "SLB Negeri Bantul" dengan SK Mendikbud nomor 106/O/1996, pada tanggal 23 April 1996. SLB tersebut menempati areal tanah eks. SGPLB di Jalan Wates 147, Km.3 desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas areal tanah yakni 29.562 m<sup>2</sup>.

Layanan Pendidikan untuk anak Tunanetra (A), Tunarunguwicara (B), Tunarahita (C/C1), dan Tunadaksa (D). Selanjutnya pada tahun 2003 dengan adanya otonomi daerah, yang berdasar SK Gubernur nomor 125/2003 tanggal 1 Oktober 2003, maka SLB Negeri Bantul berubah nama menjadi "SLB NEGERI 3 YOGYAKARTA" yang secara resmi mulai digunakan pada tanggal 19 April 2004.

Mulai tahun 2005/2006 dibuka layanan Klinik Rehabilitas, yang bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, RS Sardjito Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM atau UAD, Puskesmas Kecamatan Kasihan Bantul, Akademi Fisioterapi Yogyakarta dan UNY sebagai peningkatan layanan sosiologis, psikologis, medis, dan vokasional bagi semua anak berkebutuhan khusus di SLB NEGERI 3 YOGYAKARTA maupun SLB sekitarnya dan pada tahun ini pula, dirintis layanan pendidikan atau pelatihan anak AUTIS (Dokumen SLBN 1 Bantul 2019).

Pada tahun 2010 dengan adanya perubahan struktur organisasi pemerintahan baik di pusat maupun di daerah maka berdasar SK. Gubernur No.40 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja UPTD dan UPLTD Prov DIY maka SLB NEGERI 3 YOGYAKARTA berubah nama kembali menjadi "SLB NEGERI 1 BANTUL". Adapun kepala SLB yang pernah menjabat adalah:

1. Drs. Rustanto (1996 – 2003)
2. Dra. Sri Sarwasih (2003 – 2010)
3. Dwi Hidayat, SIP (2010 – 2012)
4. Martina Tri Wantini, S.Pd (2012 – 2012)
5. Muh. Basuni, M. Pd (2013 – 2016)
6. Hanafi Efendi, S.Pd (2017 – 2018)
7. Sri Muji Rahayu (2018 – sekarang)

#### **B. Tugas Pokok Fungsi**

Fungsi dari SLB N 1 Bantul yaitu mempunyai fungsi penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Sedangkan tugasnya yaitu:

1. Menyelenggarakan peayanan pendidikan luar biasa dari tingkat persiapan dasar, lanjutan dan menengah
2. Menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak-anak luar biasa
3. Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa
4. Menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak-anak luar biasa dari berbagai jenis ketunaan
5. Melaksanakan kegiatan ketatausahaan

Adapun fasilitas pendukung yang dimiliki oleh SLB N 1 Bantul guna menunjang fungsi sekolah, maka didukung dengan: *Resource centre*, UKS dan Klinik Rehabilitasi, Sanggar Kerja (*Shetered Workshop*), Pusat

Informasi dan Teknologi, Perpustakaan, Asrama Siswa, Fasilitas Olahraga dan Tempat Bermain dan yang terakhir Tempat Ibadah (Dokumen SLBN 1 Bantul 2019).

### **C. Visi, Misi dan Tujuan**

#### 1. Visi

Visi dari SLB N 1 Bantul yaitu SLB N 1 Bantul ‘Mandiri, Terampil, Berprestasi, Pandai, Beriman dan Bertaqwa.

#### 2. Misi

Adapun misi dari SLBN 1 Bantul sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu anak.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- c. Meningkatkan profesionalitas pendidikan dan tenaga kependidikan
- d. Melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran
- e. Menerapkan tingkah laku sopan santun terhadap guru, orang tua dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari
- f. Menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan potensi dan prestasi siswa dalam bidang olahraga, keterampilan dan bidang lainnya secara optimal
- h. Menyiapkan siswa dalam menghadapi ujian

- i. Membantu siswa dalam kemandirian sesuai dengan potensi yang dimiliki

### 3. Tujuan SLB N 1 Bantul

Untuk mencapai cita-cita lembaga, maka SLB Negeri 1 Bantul merasa perlu diadakannya penetapan tujuan dari Rencana Induk Pengembangan Sekolah yang ditetapkan sebagai program jangka menengah, pada akhir tahun pelajaran 2014 /2015 SLB N 1 Bantul telah :

- a. Menyelenggarakan pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang telah disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa
- b. Menyelenggarakan pembelajaran yang menggunakan strategi, metode, media dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa
- c. Menyelenggarakan pendekatan pembelajaran yang aktif

## D. Struktur Kelembagaan

### 1. Personalia Penanggung Jawab

Tabel 1. Nama Struktur Kelembagaan SLB Negeri 1 Bantul

1.	Kepala Sekolah	Sri Muji Rahayu, M. Pd.
2.	Wakasek Urusan Kurikulum	A. Endang Sulistijowati. S. Pd.
3.	Wakasek Urusan Kesiswaan	Rr. Endang Pamungkas. S. Pd.
4.	Wakasek Urusan Sarana Prasarana	Suryadi, M. Pd.
5.	Wakasek Urusan Humas dan Publikasi	Suyanto, S. Pd.
6.	Kasubbag Tata Usaha	Sutrisno

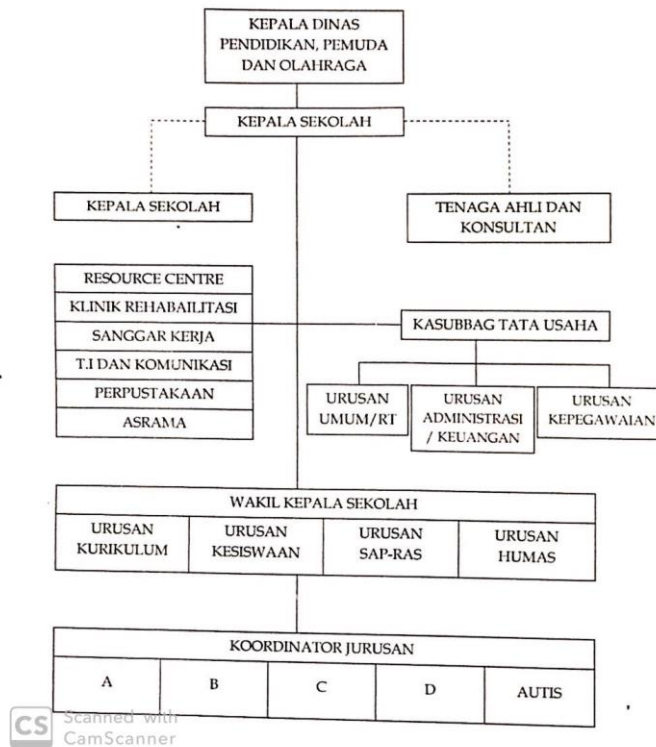
	a. Urusan Umum dan RT	Agus Mulyadi, Suratman, Slamet Rudi S.
	b. Urusan Administrasi dan Keuangan	Surat Purniasih, Suwanto
	c. Umsan Kepegawaian	Budi Wahyuno, Titis PS. Jumali
7.	Koord. Program Pendidikan	
	a. Bagian A (Tunanetra)	Abdul Adim, M. Pd.
	b. Bagian B (Tunarungu)	Supriyadi, MM.
	c. Bagian C/C1 (Tunagrahita)	Bambang Priyana, M. Pd.
	d. Bagian D/D1 (Tunadaksa)	Yulistiani, S. Pd.
	e. Autis	Sri Hastuti IIS. S. Psi.
8.	Koord. Tenaga Ahli	Prof. DR. Sinartini Hapsara. Sp. Ak. Ph. I
	a. Urusan Klinik Rehabilitasi/Terapi	Asih Ratesih, S. Pd. :Diah
	b. Urusan Klinik Psikologi	Ekowati, M. Psi. :Krisdi
9.	Koord. <i>Resource Centre</i>	Sujadwanto, S. Pd
10.	Koord. ICT dan Lab. Komputer	Drs. Eka Kurniawan
11.	Koord. Perpustakaan	Slamet Rudi S.
12.	Koord. Sanggar Kerja	Nurmansyah Lubis
	a. Bagian Desain Grafis	Heri Kristanio, S. Pd. K
	b. Bagian Kerajinan Tangan dan Lukis	Saryono, S. Sn
	c. Bagian Pertukangan Kayu dan Batako	Joko Purnomo, S. Sn
	d. Bagian Tata Boga	Isna, S. Pd
	e. Bagian Tata Busana	Dra. Titik Nurhayati
	f. Bagian Batik	Moh. Abdul Kohar, S. Sn
	g. Bagian Penselasan	Drs. Supriyadi
	h. Bagian Salon dan Tata Rias	
13.	Koord. Ekstrakurikuler	Rr. Endang Pamungkas, S. Pd
	a. Pramuka	Suyanto, S. Pd
	b. Olahraga	Joned Etri Seaga, S.Or
	c. Kesenian	Budi Riyanto, S. Pd
	d. Kerohanian Islam	Dra. Nanik Hayati
	e. Kerohanian Kristiani	Widi Astuti, S. Pd
14.	Koord. Asrama Siswa	Saryono, S. Sn
15.	Koord. Upacara Bendera	Joned Etri Seaga, S.Or
16.	Komite Sekolah	Yuni Subianto

Sumber: Dokumen SLB Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2018



## 2. Bagan Organisasi

Gambar 1. Struktur kelembagaan SLB N BantuTbell



Sumber: Dokumen SLBN N 1 Bantul tahun ajaran 2017/2018

### E. Kegiatan Belajar Mengajar

SLB N 1 Bantul menyelenggarakan KBM untuk anak berkebutuhan khusus jenjang:

1. Tunanetra (A) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
2. Tunarungu (B) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
3. Tunagrahita Ringan (C) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
4. Tunagrahita Sedang (C1) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
5. Tunadaksa (D) : TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB
6. Autis : TKLB-SDLB-SMPLB

## F. Profile Kelas Tunagrahita (C) SLB N 1 Bantul

### 1. Kondisi Kelas C

Proses kegiatan mengajar di kelas C dilakukan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu dan dimulai pukul 07.30 WIB. Adapun kegiatan rutin yang biasanya dilakukan adalah seluruh warga sekolah setiap seminggu sekali mengadakan upacara bendera yang dilakukan setiap hari Senin dan senam yang dilakukan setiap hari Jum'at atau berkeliling sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah mulai dari siswa, guru dan karyawan.

Di SLB N 1 Bantul khususnya anak Tunagrahita (C) memiliki ruangan tersendiri ketika melakukan proses pengajaran. Lokasi ruangan berada di seberang ruang Tata Usaha dan Kepala Sekolah serta berdekatan dengan lapangan Tennis dan lokasi bermain anak juga berdekatan langsung dengan kantin besar sekolah.

### 2. Kondisi Guru

Tabel 2. Data guru SLB N 1 Bantul jurusan C

Tahun Ajaran	PNS	Guru Kontrak	Guru Honorer	CPNS	GTT	Jumlah
2018/2019	21	5	1	5	1	33

Sumber: Dokumen SLB N 1 Bantul 2019

Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa kebanyakan dari staff pengajar adalah pegawai negeri sipil (PNS) dengan rata-rata gelar Sarjana Pendidikan Luar Biasa.

### 3. Kondisi Peserta Didik

Ada berbagai macam kekhususan anak di SLB N 1 Bantul baik itu Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Autis. semua anak memiliki bakat maupun potensi yang berbeda-beda tak terkecuali anak *down syndrome* yang berada di kelas C. Anak *down syndrome* merupakan anak berkebutuhan khusus yang lambat dalam melakukan sesuatu dan susah untuk diajak berkomunikasi. Dalam hal tersebut, pengajar terkadang menggunakan bahasa nonverbal ketika berkomunikasi dengan anak atau mencontohkan suatu kegiatan yang nantinya akan diikuti oleh anak. Anak *down syndrome* di sekolah ini memiliki potensi bakat yang berbeda-beda maka dari itu seorang pengajar dituntut untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki baik dalam bidang olahraga maupun yang lainnya. Adapun jumlah anak Tunagrahita di SLB N 1 Bantul sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah peserta didik 2019

Tahun Ajaran	Jurusan	Kelas	Jumlah	Wali kelas	Jenis kelamin L/P
2019/2020	SD	1A SD/TGS	4	Sunartini, S.Pd	1/3
		IB SD/TGS	5	Septi Dwi Rahayu, S.Pd	1/4
		II SD/TGS	6	Fitri Rahayu, S.Pd	3/3
		III SD/TGS	6	Sulastri, S.S	3/3
		IV SD/TGS	6	Chalimah, S.Pd	3/3
		V SD/TGS	4	Puput Tri Jayanti, S.Pd	1/3
		VI SD/TGS	4	Puput Tri Jayanti, S.Pd	3/1
	SMP	VII	8	Budi	8

		SMP/TGS		Riyanto, S.Pd	
		VIII SMP/TGS	5	Apriyani, S.Pd	3/2
		IX SMP/TGS	7	Rr. Endang Pamungkas, S.Pd	5/2
	SMA	X SMA/TGS	7	Tarmin, S.Pd	4/3
		XI SMA/TGS	3	Wiwik Kuspita Sari, M.Pd.I	2/1
		XII SMA/TGS	6	Drs. Eka Kurniawan	3/3

Sumber: Dokumen SLB Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2019

### G. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk mengatur tingkah laku memilih dan membimbing keputusan dan tindakan seseorang tanpa dikontrol dari orang tua. Menurut Harini (2003: 34) bahwa kemandirian adalah proses pertumbuhan dan perkembangan sikap seseorang yang lahir dari dalam hati untuk belajar menata diri sendiri. Tumbuh berarti bertambah, dalam hal ini bertambah matang dalam segala hal yang dapat dilihat bahwa kemandirian adalah suatu proses pendewasaan diri seorang anak, dan proses pembelajaran diri yaitu berpegang pada prinsip sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. kemandirian seseorang dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian yang disiplin, mempunyai tekad untuk maju dengan keadaan dapat berdiri sendiri. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah proses menuju pendewasaan dan pembelajaran anak untuk menuju kearah yang lebih maju sehingga tidak bergantung pada orang lain. hal tersebut dipengaruhi oleh sikap serta kepribadian seseorang yang disiplin.

Menurut Linzay dan Aronson (dalam Supartinah, 1992:20) bahwa ciri-ciri orang yang mandiri seperti, secara relatif jarang mencari perlindungan kepada orang lain, menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi, memiliki rasa percaya diri, dan memiliki keinginan untuk menonjol. Seorang anak dapat dikatakan mandiri ketika ia mampu untuk melakukan aktifitas sendiri dimana mereka mampu mengendalikan tindakannya dan memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri. Adanya rasa percaya diri yang dimiliki dan memperoleh kepuasan dari usaha yang telah dilakukannya sendiri. Memiliki rasa tanggung jawab dimana adanya keinginan untuk maju, berusaha, ulet, tekun, dan berani mengambil tindakan atas perilaku dan keputusan yang telah diambil oleh anak baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Anak *down syndrome* memerlukan terapi untuk membentuk kemandirian. Terapi dipilih orang tua sebagai jalan untuk menuju proses penyembuhan terhadap anak *down syndrome* mengingat karakter anak *down syndrome* yang sulit untuk berinteraksi dan sulit melakukan hal-hal sederhana layaknya anak normal pada umumnya. Bagi anak *down syndrome* yang telah mendapatkan terapi akan sangat menyukai hal-hal yang rutin sesuai dengan yang dijalankan terapis setiap melakukan terapi.

## H. Proses Terapi

Pengajar mengambil peranan penting dalam proses penyembuhan anak *down syndrome*. Anak sulit diobati namun jika rutin menjalani terapi setidaknya anak dapat hidup mandiri dan terhindar dari komplikasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka langkah baik jika orang tua membawa anak ke tempat terapi seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB lebih sering dipilih oleh orangtua anak *down syndrome* karena ada anggapan bahwa tempat tersebut memiliki staf pengajar yang kompeten bukan hanya penguasaan materi saja tetapi juga pendekatan-pendekatan yang berbeda saat mengajar siswa mereka dibanding dengan peserta didik tidak berkebutuhan khusus (<https://tirto.id> diakses pada tanggal 9 Desember 2019 pukul 14.36 WIB).

Penyembuhan untuk anak *down syndrome* dilakukan agar anak dapat menjalankan aktivitasnya sehari-hari secara mandiri. Semakin cepat terapi diberikan dan dijalankan maka kemampuan penderita untuk beraktivitas akan semakin baik. Adapun terapi yang diberikan di SLBN 1 berupa terapi untuk anak agar dapat merespons sesuatu dengan positif, terutama pada penderita *Down syndrome* yang mengalami sulit untuk berinteraksi dan menerima orang baru. Selain itu, pengajar juga akan mengajari anak cara menjalankan aktivitas sehari-hari seperti makan, mengangkat atau meletakkan benda, dan berpakaian.

Terapi dijalankan seperti sekolah pada umumnya, hanya saja ada penanganan khusus yang diberikan untuk anak. Proses menjalankan terapi

dilakukan sesuai aturan sekolah yang menerapkan sistem semester dan kenaikan kelas. Ketika anak naik ke kelas berikutnya maka proses terapi akan terus dijalankan. Proses kedekatan selama menjalankan terapi menjadi patokan anak untuk cepat sembuh. Maka dari itu, setiap pengajar akan mendekatkan diri dengan anak *down syndrome* dan selalu menyapa anak ketika berpapasan walau bukan pengajar yang mendampingi mereka selama di kelas (Ibu PT, wawancara pada tanggal 18 November 2019).

Terapi dilakukan sesuai jadwal belajar yang telah ditentukan sekolah. Anak akan datang pada pukul 7.15 WIB dan berakhir pada pukul 11.00 WIB. Dalam seminggu, waktu untuk terapi dijalankan selama 4 jam dan terapi dilakukan mengikuti *mood* anak agar proses penyembuhan dapat berjalan dengan lancar. Ketika pengajar mengajarkan mata pelajaran umum pun mereka akan tetap memasukan nilai terapi kepada anak *down syndrome*.

Anak dapat dikatakan sembuh jika dianggap telah mencapai target dengan kemampuan yang dicapainya sendiri. Jadi anak dinilai mengalami peningkatan itu bukan sesuai target pengajar namun kemampuan dari anak *down syndrome* sendiri, dan penyembuhan anak *down syndrome* satu dengan yang lainnya tidak akan sama karena kemampuan mereka yang berbeda-beda sehingga ketika pengajar melakukan proses terapi maka sistem ajar pun akan dilakukan berbeda. Contohnya, anak akan menghis sebuah gambaran yang sebelumnya belum bagus, namun ada pembelajaran selama seminggu atau dua minggu dan dia sudah bisa maka itu dapat

dikatakan peningkatan. Peningkatan sedikitpun akan dianggap sebagai perubahan pada anak *down syndrome* untuk sembuh (Ibu SD, wawancara pada tanggal 17 Desember 2019)

Ketika melakukan proses terapi ada 4 fase yang harus dilewati. fase yang dijalankan harus melihat kondisi anak dan tergantung pada pengajarnya. Ada pengajar yang langsung menerapkan tiga fase secara langsung, ada pengajar yang menjalankan fase secara bertahap. Jika berada pada fase orientasi dan anak masih menunjukkan ketidaktertarikan untuk melakukan proses penyembuhan maka berhenti sampai di fase orientasi, tidak mungkin bisa melanjutkan ke fase kerja. Ada pengajar yang memang khusus menjalankan sesuai fasenya. jika sudah sampai di tahap fase kerja maka ia akan menjalankan fase kerja sampai semester berakhir.

Pada fase awal, ketika anak pertama kali ditemukan susah untuk berinteraksi maka pengajar akan berusaha untuk mendekati diri dengan anak terlebih dahulu kemudian dihari berikutnya pengajar akan terus-menerus mendekati diri sampai anak merasa nyaman dan menerima kehadiran pendampingnya yang baru. Untuk fase pertama dan kedua berjalan seiringan, dimana pengajar mendekati diri dengan anak dengan melihat kemampuan dari anak sekalian untuk memperkenalkan dirinya dengan anak baik itu menggunakan komunikasi verbal maupun fisik. Kemudian pengajar akan menjalankan fase kerja dimana akan membedah kemampuan anak dan membuat anak untuk bisa lebih baik. Proses terapi memakan waktu di tahapan fase kerja. Kemudian di fase terakhir yaitu



fase terminasi biasanya anak akan melanjutkan terapinya di sekolah tersebut sampai batas waktu yang telah disepakati dengan sekolah tersebut (Ibu SD, wawancara pada tanggal 2 Desember 2019).